

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hak untuk seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, kasta maupun keadaan fisik seseorang. Termasuk anak – anak yang mempunyai kelainan yang membutuhkan pembelajaran secara khusus sebagaimana yang terkandung dalam UUD No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka anak tunarungu dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya juga berhak mendapatkan pendidikan penuh tanpa adanya diskriminasi tak terkecuali pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pemerintah membuat program pendidikan bagi ABK yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada manusia yang dalam keadaan sadar. Dimana seseorang tersebut mampu menggunakan akal, pikiran dan hatinya untuk membedakan baik dan buruk. Begitu pula pada anak berkebutuhan khusus, mereka tetap diwajibkan beribadah kepada Allah dalam keadaan sadar dan tentunya sesuai dengan perkembangan mereka. Menurut Majid (2004),”Pendidikan Agama Islam ini hendaknya ditanamkan anak sejak kecil sebab untuk menentukan pendidikan selanjutnya” (hlm 139)

Dari sinilah Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja akan tetapi juga diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus kekurangan fisik dan mental. Pendidikan agama Islam ini adalah pendidikan yang menjadi dasar moral dan aqidah bagi pendidikan di sekolahnya. Hal itu dikarenakan pendidikan agama Islam ini berlaku untuk semua umat manusia. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal berbeda, perbedaannya ini bukan pada materi yang diberikan akan tetapi pada segi luasnya dan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Sehingga kurikulum yang digunakan pada SLB adalah kurikulum sekolah regular yang diubah sesuai tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Pada umumnya SLB menggunakan kurikulum 2013 berstandar pada kurikulum yang diberikan kepada anak yang normal. Padahal kemampuan dalam menerima materi pembelajaran pada anak normal dengan anak berkebutuhan khusus itu sangat berbeda, dilihat dari pendapat diatas bahwasanya harus mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga penyampaian materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal, perbandingan ini tidak pada materinya melainkan dari segi luasnya dan pengembangan PAI yang disesuaikan pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, kurikulum yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus juga menggunakan kurikulum 2013 yang diubah dan dilihat dari situasi dan kondisi pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara dengan Desti Nur Hasanah S.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tuna rungu di SLB Puspa Melati menjelaskan bahwa:

Saat mengajar anak ABK berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Rata-rata anak yang berada disini memiliki IQ yang rendah, sehingga kesulitan untuk menerima materi pembelajaran, tetapi dalam mengajar anak ABK kesulitan paling tinggi ketika kita mengajar adalah mengajar anak tunarungu. anak tunarungu itu memiliki kelemahan pada bahasanya, sehingga guru-guru di sini sedikit kewalahan dalam mengajar anak tunarungu. (Hasil wawancara dengan Desti Nur Khasanah S.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu SLB Puspa Melati pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 12:30)

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa anak-anak yang berada di SLB Puspamelati memiliki IQ (*Intelligence quotient*) yang rendah, tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran lebih dominan pada peserta didik jurusan tunarungu di tingkat SDLB. Hal ini disebabkan karena pendidik terkendala dalam aspek bahasa.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengalami perubahan, menyesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Desti Nur Khasanah S.Pd.I. Selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam jurusan tunarungu SDLB di SLB Puspa Melati yang menjelaskan bahwa:

Di SLB Puspa Melati telah menggunakan kurikulum 2013, tetapi ada beberapa hal yang kurang sesuai untuk diaplikasikan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik sedikit kesulitan dalam menerima materi. Jadi, saya harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Disini saya cenderung menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi, Jadi saya menyesuaikan dengan apa yang lebih mudah diterima peserta didik. (Hasil wawancara dengan Desti Nur Khasanah S.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati pada tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 13.12)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam telah menggunakan kurikulum 2013, namun mengalami penyesuaian yang berbeda pada metode penyampaian materi. Sehingga kegiatan pembelajaran, organisasi, materi pembelajaran, waktu belajar disesuaikan oleh karakteristik peserta didik. Karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang baik guru maupun siswa.

Sekolah melakukan pengukuran terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan suatu instrumental yang tepat. Tes hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun untuk mengungkap kemampuan anak secara maksimum dalam menguasai materi. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan program pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Terutama kemampuan anak pada tunarungu berbeda dengan kemampuan anak yang normal. Oleh karena itu agar program pembelajaran yang telah dibuat dan memiliki kelemahan agar tidak terjadi kembali pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu adanya suatu evaluasi program pembelajaran pada pendidikan terutama pada anak tunarungu.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan dikarenakan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SDLB Puspa Melati. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki maupun meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat menjadi lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi suatu permasalahannya antara lain:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati?
2. Bagaimana bentuk penyesuaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati?
3. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati?
4. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah antara lain:

1. Mengetahui dan menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati
2. Mengkaji bentuk penyesuaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati
3. Mengkaji proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati
4. Mengidentifikasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan dan bagaimana merubah kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana merubah kurikulum 2013 pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang seharusnya pada anak normal akan tetapi diberikan pada anak tunarungu.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup tiga bagian adalah bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Berikut penjelasan dari tiap – tiap bagian tersebut adalah:

1. Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.
2. Bagian inti meliputi beberapa bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian terdahulu dan penelitian – penelitian atau teori yang relevan dengan penelitian ini adalah tentang evaluasi pembelajaran PAI pada anak tunarungu tingkat SDLB di SLB Puspa Melati.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara detail mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya secara detail.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan dari rumusan masalah yang telah ditentukan serta saran untuk penelitian ini.

3. Bagian akhir dalam penelitian ini meliputi daftar pustaka sebagai referensi
4. penelitian dan lampiran – lampiran yang diperoleh dari hasil penelitian.